

BINGKAI PEMBERITAAN TINDAK DAN UPAYA BUNUH DIRI PADA REMAJA DI DETIK.COM

Oleh

Inatsan Razania Sani, Nurul Hasfi, Adi Nugroho
inatsanrs@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman:<http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id**

ABSTRAK

Perilaku bunuh diri masih dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan, dan korban atau penyintas bunuh diri kerap menghadapi stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat. Stigma ini dapat terbentuk atau diperkuat melalui pemberitaan media, yang berfungsi sebagai sumber informasi utama. Pemberitaan mengenai tindakan dan upaya bunuh diri yang tidak disampaikan dengan hati-hati juga berpotensi memicu fenomena bunuh diri tiruan di kalangan kelompok yang remaja yang rentan. Remaja dan dewasa muda adalah kelompok populasi yang paling berisiko untuk bunuh diri. Detik.com memandang bunuh diri sebagai isu penting yang perlu dibahas, namun tetap harus memperhatikan kualitas dan etika dalam peliputannya, terutama terkait sensitivitas jurnalis terhadap etika pemberitaan bunuh diri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Detik.com membingkai pemberitaan mengenai bunuh diri, dan mengidentifikasi potensi pelanggaran etika dalam peliputan tindakan dan upaya bunuh diri pada remaja. Sebanyak 1 artikel yang diterbitkan selama periode Januari 2023 hingga Desember 2023 yang dipilih berdasarkan tiga narasi dominan, dan dianalisis menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Kosicki. Analisis ini mencakup empat elemen: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Tanggung Jawab Sosial dan Pedoman Etika Pemberitaan Bunuh Diri.

Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh bingkai yang digunakan oleh Detik.com dalam memberitakan korban bunuh diri, yaitu: (1) sosok yang pendiam, (2) seseorang yang mengalami masalah asmara, (3) seseorang yang selalu bertekad untuk mati dan tidak punya pertimbangan, (4) mengalami depresi atau gangguan mental, (5) berperilaku aneh dan mengherankan, (6) korban bunuh diri dengan cara gantung diri dan (7) korban bunuh diri dengan cara melompat. Secara etika, poin-poin yang sering dilanggar adalah poin 1, 4, 9, dan 14 dari Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri dari Dewan Pers. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa pemberitaan dikemas secara sensasional, menyebarkan mitos tentang bunuh diri, mengandung stigma terhadap korban, serta memberikan detail yang berlebihan mengenai peristiwa bunuh diri.

Kata Kunci: Pembingkai, bunuh diri, remaja, Detik.com, media online.

ABSTRACT

Suicide is still considered a taboo topic for discussion, and victims or survivors of suicide often face negative stigma from society. This stigma can be formed or reinforced through media reporting, which serves as a primary source of information. Reporting on suicide attempts and actions that is not handled carefully can also trigger copycat suicide phenomena among vulnerable groups, particularly adolescents. Adolescents and young adults are the most at-risk population for suicide. Detik.com views suicide as an important issue to address, but it is crucial to pay attention to the quality and ethics of reporting, especially in relation to the sensitivity of journalists toward suicide reporting ethics.

This study aims to analyze how Detik.com frames its reporting on suicide and to identify potential ethical violations in the coverage of suicide actions and attempts among adolescents. One article published during the period of January 2023 to December 2023 was selected based on three dominant narratives and analyzed using the Zhongdang Pan and Kosicki framing model. This analysis includes four elements: syntactic structure, script structure, thematic structure, and rhetorical structure. The theory used in this research is the Social Responsibility Theory and the Ethical Guidelines for Suicide Reporting.

The results of the study show that there are seven frames used by Detik.com in reporting on suicide victims, namely: (1) a quiet person, (2) someone experiencing romantic issues, (3) someone who is always determined to die and lacks consideration, (4) experiencing depression or mental disorders, (5) displaying strange and puzzling behavior, (6) suicide victims by hanging, and (7) suicide victims by jumping. Ethically, the frequently violated points are points 1, 4, 9, and 14 from the Suicide Action and Attempt Reporting Guidelines from the Press Council. These violations indicate that the news is presented sensationally, spreading myths about suicide, stigmatizing the victim, and providing excessive detail about the suicide event.

Keywords: *Framing, suicide, adolescents, Detik.com, online media.*

PENDAHULUAN

Masalah bunuh diri merupakan salah satu isu yang serius dalam kesehatan masyarakat pada era globalisasi saat ini. Bunuh diri sering dianggap sebagai bentuk ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mereka mengambil keputusan ekstrem untuk mengakhiri hidup. Bunuh diri adalah salah satu bentuk kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dianggap tidak memiliki solusi oleh individu tersebut. Faktor-faktor penyebab bunuh diri sangat bervariasi, namun di

antaranya adalah berkurangnya interaksi sosial, depresi, kecanduan zat adiktif, penyakit kronis, keputusan, dan kesedihan mendalam (Overholser et al., 2018). Bunuh diri bukan hanya masalah kesehatan mental, tetapi juga masalah sosial yang memerlukan penanganan komprehensif.

Menurut data WHO yang dihimpun oleh Kemenkes RI pada tahun 2019, setidaknya ada 800.000 orang di seluruh dunia yang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, mayoritas terjadi pada usia muda, yang

memperlihatkan bahwa kelompok usia ini sangat rentan terhadap tekanan mental dan emosional (https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri diakses pada 18 Februari 2023 pukul 11.00). Bunuh diri menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di kalangan remaja dan dewasa muda, menunjukkan betapa pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental dalam kelompok ini.

Dilansir dari DataIndonesia.id, jumlah kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang tahun 2023 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dari Januari hingga Juli 2023 saja, tercatat 640 kasus bunuh diri, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Grafik 1.1 menunjukkan bahwa sejak Desember 2018 hingga Juli 2023, tren bunuh diri di Indonesia terus mengalami peningkatan, dengan lonjakan kasus tertinggi terjadi pada Juni 2023 (<https://dataindonesia.id/varia/detail/kasus-bunuh-diri-di-indonesia-alami-tren-meningkat> diakses pada 24 Juli 2023 pukul 20.00). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan adanya eskalasi masalah kesehatan mental di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda.

Remaja dan dewasa muda adalah kelompok populasi yang paling berisiko melakukan bunuh diri. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bunuh diri

adalah penyebab kematian kedua terbanyak di dunia pada kelompok usia 15 hingga 29 tahun (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide> diakses pada 18 Februari 2023 pukul 21.00). Faktor-faktor seperti stigma sosial dan penolakan dari lingkungan sekitar sering menjadi penyebab utama di balik tindakan bunuh diri pada kelompok usia ini (Into The Light, 2018).

Masalah bunuh diri tidak hanya menjadi perhatian dari sudut pandang kesehatan mental, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang sering diangkat oleh media massa. Namun, pemberitaan mengenai bunuh diri di Indonesia hingga saat ini masih menimbulkan kekhawatiran. Banyak media yang masih memberitakan bunuh diri secara tidak etis, dengan fokus pada kronologi peristiwa dan kehidupan pribadi korban. Misalnya, menurut Benny Prawira dari Remotivi (2018), banyak media yang cenderung hanya mengeksploitasi kejadian bunuh diri tanpa mempertimbangkan dampak pemberitaan tersebut terhadap masyarakat luas.

Kasus terbaru yang menjadi sorotan media adalah kematian seorang mahasiswa yang berinisial LD di salah satu universitas negeri di Jawa Timur akibat bunuh diri. Portal media seperti Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews.com masih memaparkan rincian lokasi kejadian, menampilkan foto-foto saat kejadian, serta

menitikberatkan pada kronologi bunuh diri. Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti, Detik.com memuat berita tentang peristiwa tersebut sebanyak 13 kali, sementara Kompas.com dan Tribunnews.com masing-masing memuat dua dan enam berita. Jumlah pemberitaan ini menunjukkan bahwa Detik.com lebih intens dalam melaporkan peristiwa tersebut dibandingkan media lainnya.

Sebagai media massa, portal berita online seharusnya dapat memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab terkait masalah bunuh diri. Namun, media seringkali mengekspos ranah privasi korban secara berlebihan. Sebagai contoh, Detik.com pernah mengunggah berita berjudul “Siswi SMP Gantung Diri Di Kandang Sapi Gegara Putus Cinta” pada tanggal 16 Maret 2023, yang menyederhanakan penyebab bunuh diri seolah-olah hanya karena masalah cinta (<https://www.detik.com/bali/berita/d-6621813/siswi-smp-gantung-diri-di-kandang-sapi-gegara-putus-cinta> diakses pada 10 oktober 2023 pukul 14.00). Penyederhanaan seperti ini tidak hanya menyesatkan, tetapi juga dapat meremehkan kondisi mental serius yang dialami oleh remaja tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh National Center for Biotechnology Information menunjukkan bahwa 36,8 persen remaja yang mengalami patah hati rentan

mengalami gangguan kesehatan mental, sementara 23 persen dari mereka cenderung menyakiti diri sendiri, dan hampir 9,9 persen memilih untuk mengakhiri hidupnya. Dengan demikian, pemberitaan yang tidak sensitif mengenai kasus bunuh diri dapat berdampak sangat negatif pada masyarakat, khususnya mereka yang mengalami masalah serupa.

Dalam pelaporan kasus bunuh diri, media harus berpedoman pada etika jurnalistik yang telah ditetapkan oleh lembaga seperti Dewan Pers dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Peliputan yang tidak bertanggung jawab dapat memperburuk masalah, dan bahkan memicu apa yang disebut sebagai “efek Werther,” yaitu kecenderungan untuk meniru tindakan bunuh diri setelah melihat atau membaca berita tentang bunuh diri. Fenomena ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Stack (2003), di mana paparan media yang tidak etis terkait bunuh diri dapat meningkatkan risiko bunuh diri pada individu yang rentan.

Media juga berpotensi melanggar privasi korban dan menyebabkan trauma tambahan bagi keluarga korban. Selain itu, seringkali media menyederhanakan penyebab bunuh diri, dengan memfokuskan pemberitaan pada faktor-faktor permukaan seperti masalah hubungan atau pekerjaan, tanpa menyelami kondisi mental yang lebih dalam (Almagor, 2001:105). Dalam hal ini,

Beautrais (2008) menegaskan bahwa media dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan risiko bunuh diri ketika laporan mereka menggambarkan bunuh diri secara berlebihan atau sensasional.

Saat ini, media daring menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat. Berdasarkan data Katadata Insight Center 2022, sebanyak 26,7 persen masyarakat Indonesia memilih berita online sebagai sumber informasi utama. Hal ini menyebabkan portal berita seperti Detik.com memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan akurat dan etis. Namun, dalam prakteknya, banyak media online berlomba-lomba untuk menyebarkan berita secepat mungkin, seringkali tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pembaca.

Berdasarkan laporan Digital News Report 2022 oleh Reuters Institute, Detik.com adalah media daring yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Sebanyak 65 persen responden mengaku membaca Detik.com setidaknya sekali dalam seminggu. Oleh karena itu, pemberitaan yang tidak etis di media sebesar Detik.com berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap pembaca, khususnya dalam hal peliputan kasus bunuh diri.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Detik.com membingkai berita terkait tindak dan upaya bunuh diri pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi adanya pelanggaran etika jurnalistik yang dilakukan oleh Detik.com dalam pemberitaan mengenai isu bunuh diri remaja, terutama dalam hal sensitivitas dan akurasi informasi yang disajikan kepada publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis pemberitaan mengenai bunuh diri pada remaja di Detik.com. Data yang digunakan terdiri dari 10 berita yang dipilih berdasarkan kelengkapan elemen dari 97 berita terkait yang dipublikasikan pada periode Januari hingga Desember 2023. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian berita menggunakan kata kunci terkait di situs Detik.com. Data primer diperoleh langsung dari artikel berita, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan panduan etika jurnalistik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi perangkat framing dan kesesuaian pemberitaan dengan etika jurnalistik yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Temuan Penelitian Pemberitaan Kasus Bunuh Diri pada Remaja di Detik.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkai pemberitaan Detik.com tentang bunuh diri remaja, menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi empat elemen utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Dalam elemen sintaksis, yang mencakup tata bahasa dan struktur narasi, Detik.com sering menekankan aspek dramatis dalam judul dan alur berita. Dari 10 berita yang dianalisis, sebanyak 6 berita menyebutkan penyebab bunuh diri secara eksplisit dalam judul, seperti pada kasus berjudul “Jejak Gadis Frustasi di Garut yang Hendak Ceburkan Diri ke Cimanuk.” Pendekatan ini mempengaruhi pembaca untuk segera berfokus pada elemen emosional dari peristiwa tersebut, menciptakan kesan yang kuat sebelum mendalami detail cerita.

Elemen skrip, yang terkait dengan alur naratif berita, menunjukkan bahwa Detik.com seringkali mengedepankan narasi yang menyoroti alasan korban melakukan bunuh diri, seperti kisah cinta atau masalah keluarga. Narasi ini cenderung menyederhanakan kompleksitas tindakan bunuh diri dan memperkuat stigma bahwa tindakan tersebut disebabkan oleh satu alasan sederhana.

Pada elemen tematik, Detik.com kerap menekankan tema-tema seperti masalah asmara, depresi, atau gangguan mental sebagai pemicu utama bunuh diri. Hal ini menyajikan gambaran seolah-olah faktor tunggal memicu bunuh diri, mengabaikan kenyataan bahwa tindakan ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Pemusatan pada tema tunggal ini dapat memunculkan persepsi yang salah tentang penyebab bunuh diri.

Elemen retorik terkait dengan pilihan bahasa dan teknik persuasi yang digunakan. Detik.com sering menggunakan istilah dengan konotasi emosional, seperti "nekat", "berniat", atau "digerkan", yang menambah sensasi berita dan memperkuat stigma negatif terhadap bunuh diri. Pemilihan bahasa semacam ini dapat mempengaruhi persepsi publik, membuat bunuh diri terlihat sebagai tindakan impulsif, padahal biasanya ada berbagai faktor kompleks yang mempengaruhi keputusan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com membingkai kasus bunuh diri dengan cara yang dapat memperkuat stigma negatif terhadap korban dan mengabaikan kompleksitas isu kesehatan mental.

Pelanggaran Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Kasus Bunuh Diri di Detik.com

Selain analisis framing, penelitian ini juga menemukan beberapa pelanggaran etika jurnalistik dalam pemberitaan Detik.com, terutama terkait panduan peliputan kasus bunuh diri yang dikeluarkan oleh Dewan Pers.

Salah satu pelanggaran utama adalah ketidakmampuan Detik.com untuk mengarahkan pemberitaan pada konteks yang lebih bijak dan mendidik, melanggar poin 1 dalam pedoman etika jurnalisme. Sebanyak 8 dari 10 berita yang dianalisis menunjukkan pendekatan yang sensasional, seperti dalam judul “Fakta Miris Remaja Perempuan di Mojokerto Bunuh Diri gegara Dijodohkan Ortu.” Frasa seperti “fakta miris” menunjukkan adanya elemen sensasionalisme yang mengabaikan kompleksitas masalah yang dihadapi korban.

Detik.com juga melanggar poin 3 dan 7 dalam pedoman Dewan Pers, yang menekankan pentingnya menghindari pemberitaan yang dapat memicu trauma bagi keluarga korban. Pemberitaan yang terlalu rinci tentang metode bunuh diri atau kondisi korban bisa berisiko memperburuk trauma dan bahkan menimbulkan risiko bunuh diri tiruan (copycat suicide). Pemaparan visual yang berlebihan juga ditemukan, seperti gambar jenazah korban atau lokasi bunuh diri, yang seharusnya dihindari menurut poin 9 dalam pedoman etika.

Pelanggaran lain ditemukan dalam penggunaan bahasa yang hiperbolis dan berlebihan, melanggar poin 16 dalam pedoman. Kata-kata seperti "geger", "fakta miris", atau "pilu" sering digunakan untuk menarik perhatian, namun hal ini dapat memengaruhi persepsi publik secara negatif dan memperburuk stigma tentang bunuh diri.

Temuan dalam Konteks Teori Tanggung Jawab Sosial

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberitaan Detik.com tentang kasus bunuh diri remaja belum sepenuhnya selaras dengan prinsip teori tanggung jawab sosial, yang mengharuskan media untuk melayani kepentingan publik dengan memberikan informasi yang akurat, seimbang, dan sensitif terhadap isu-isu sosial seperti bunuh diri. Media juga diharapkan berperan dalam mengurangi stigma serta meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri.

Sayangnya, pemberitaan Detik.com sering kali menggunakan sudut pandang yang sensasional, seperti menyoroti aspek dramatis dari kronologi peristiwa, menyederhanakan penyebab bunuh diri, dan fokus pada tragedi korban. Selain itu, judul-judul berita yang provokatif berpotensi memicu trauma bagi audiens, terutama bagi mereka yang rentan. Pemilihan gambar yang berfokus pada

aspek visual korban juga bertentangan dengan pedoman etika yang melarang penyebaran materi visual yang dapat memicu respons emosional negatif atau tindakan bunuh diri tiruan.

Detik.com juga seringkali mengabaikan sudut pandang para ahli kesehatan mental, seperti psikolog atau psikiater, dalam pemberitaannya. Hal ini mengurangi pemahaman publik tentang kompleksitas kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri. Kurangnya informasi yang edukatif tentang isu ini justru dapat memperkuat stigma negatif tentang bunuh diri.

Secara keseluruhan, Detik.com belum menjalankan perannya sebagai media yang bertanggung jawab dalam menyampaikan berita terkait bunuh diri. Pemberitaan yang lebih sensitif, empatik, dan edukatif diperlukan untuk memenuhi prinsip tanggung jawab sosial dan untuk mendukung pencegahan bunuh diri secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pemberitaan tindak dan upaya bunuh diri oleh detik.com menggunakan teknik analisis framing model Zhongdang Pan dan Kosicki melalui elemen sintaksis, skrip, tematik dan retorik, ditemukan bahwa detik.com membingkai isu bunuh diri dengan perspektif yang negatif.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam pola pemingkai yang dilakukan detik.com terhadap seseorang yang melakukan tindak dan upaya bunuh diri, yakni (1) sosok yang pendiam, (2) seseorang yang mengalami masalah asmara, (3) seseorang yang selalu bertekad untuk mati dan tidak punya pertimbangan, (4) mengalami depresi atau gangguan mental, (5) berperilaku aneh dan mengherankan, (6) korban bunuh diri dengan cara gantung diri dan (7) korban bunuh diri dengan cara melompat.

Selain itu, secara etika jurnalistik, detik.com sering kali melanggar beberapa poin dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 2/Peraturan-DP/III/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri, khususnya pada poin 1, 3, 4, 7, 9, 14, dan 16. Pelanggaran-pelanggaran ini mencerminkan bahwa pemberitaan sering dikemas secara sensasional, mengandung stigma, mengekspos grafis yang dapat menimbulkan efek trauma, dan cenderung menilai tindakan dan upaya bunuh diri sebagai perilaku yang dinormalisasi akibat faktor tunggal tertentu..

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan menggunakan teknik analisis framing lain, seperti metode milik Robert

Entman, untuk mendapatkan perspektif lebih beragam pada topik yang sama.

2. Untuk Media dan Dewan Pers

Jurnalis diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam menyusun pemberitaan kasus bunuh diri, dengan memperhatikan framing yang dapat membantu mengurangi stigma.

3. Untuk Audiens atau Pembaca

Masyarakat diharapkan lebih kritis terhadap pemberitaan bunuh diri dan meningkatkan literasi media serta pemahaman tentang kesehatan mental, guna menghindari penguatan stigma negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Almagor, Raphael Cohen. (2001). *Speech, Media, and Ethics: The Limits of Free Expression*. United Kingdom: Palgrave Macmillan UK.
- Appelrouth, Scott A. dan Edles, Laura Desfor. (2011). *Sociological Theory in the Contemporary Era*. Thousand Oaks, CA: SAGE Pine Forge Press, 2nd Edition.
- Beautrais, A., Hendin, H., Yip, P., Takahashi, Y., Chia, B. H., Schmidtke, A., & Pirkis, J. 2008. Improving portrayal of suicide in the media in Asia. *Suicide and suicide prevention in Asia*, 39-50.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2023). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 92-101). Routledge.
- Chandra, P. S., Doraiswamy, P., Padmanabh, A., & Philip, M. (2014). Do newspaper reports of suicides comply with standard suicide reporting guidelines? A study from Bangalore, India. *International journal of social psychiatry*, 60(7), 687-694.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publication, Inc.
- Kencana, L. C., & Junaidi, A. (2019). *Pemberitaan Kasus Tindak Upaya Bunuh Diri di Media Siber Tahun 2018 (Studi Kasus Pedoman Peliputan Bunuh Diri oleh Dewan Pers)*. *Koneksi*, 3(1), 282-287.
- McQuail, D. (2005) *McQuail's Mass Communication Theory*. 5th Edition, Sage Publications Ltd., London.
- Niederkrötenhaler, T., & Stack, S. (Eds.). (2017). *Media and Suicide: International Perspectives on Research, Theory, and Policy*. New York, USA: Routledge.
- Niederkrötenhaler, T., Voracek, M., Herberth, A., Till, B., Strauss, M., Etzersdorfer, E., ... & Sonneck, G. (2010). Role of media reports in completed and prevented suicide: Werther v. Papageno effects. *The British Journal of Psychiatry*, 197(3), 234-243.
- Nisa, N., Arifin, M., Nur, M. F., Adella, S., & Marthoenis, M. (2020). Indonesian online newspaper reporting of suicidal behavior: Compliance with World Health Organization media guidelines. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(3), 259-262.
- Overholser, J., Athey, A., Beale, E., Dieter, L., & Stockmeier, C. (2018). S127. "HOW COULD THIS HAPPEN?": PSYCHOSIS OR DEPRESSION AS A FACTOR IN DEATH BY SUICIDE. *Schizophrenia Bulletin*, 44.
- Price, M., Hides, L., Cockshaw, W., Staneva, A. A., & Stoyanov, S. R.

- (2016). Young love: Romantic concerns and associated mental health issues among adolescent help-seekers. *Behavioral Sciences*, 6(2), 9.
- Sarantakos, Sotirios. (2013). *Social Research*. United Kingdom: Palgrave Macmillan UK.
- Siebert, F., Peterson, T., & Schramm, W. (1956). *Four theories of the press: The authoritarian, libertarian, social responsibility, and Soviet communist concepts of what the press should be and do* (Vol. 10). University of Illinois press.
- Stack S. Media coverage as a risk factor in suicide. *J Epidemiol Community Health*. 2003 Apr;57(4):238-40. doi: 10.1136/jech.57.4.238. PMID: 12646535; PMCID: PMC1732435.
- Stack, S. (2000). Suicide: a 15-year review of the sociological literature part I: cultural and economic factors. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 30(2), 145-162.
- Sudak, H. S., & Sudak, D. M. (2005). The media and suicide. *Academic Psychiatry*, 29, 495-499.
- Turecki, G., Brent, D. A., Gunnell, D., O'Connor, R. C., Oquendo, M. A., Pirkis, J., & Stanley, B. H. (2019). Suicide and suicide risk. *Nature reviews Disease primers*, 5(1), 74.
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online*. Indonesia: Bentang Pustaka. —. (2019). *Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri*. https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1911050549_PEDOMAN_PEMBERITAAN_TERKAIT_TINDAK_DAN_UPAYA_BUNUH DIRI .pdf
- Remotivi (2018). *Amatan: Bahaya Bagi Kesehatan Jiwa dalam Berita Bunuh Diri*. <https://www.remotivi.or.id/amatan/478/Bahaya-Bagi-Kesehatan-Jiwa-dalam-Berita-Bunuh-Diri>
- WHO (2019) Fact sheet about Suicide. <https://www.who.int/en/news-room/factsheets/detail/suicide>
- The Conversation (2022). Riset: sebanyak 2,45 juta remaja di Indonesia tergolong sebagai Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). <https://theconversation.com/riset-sebanyak-2-45-juta-remaja-di-indonesia-tergolong-sebagai-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj-191960>